

Citra Lansia dalam Film ‘An’ (Selai Kacang Merah) dan ‘Oke Roujin!’ (Golden Orchestra)

Lili Febriyani

Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Lili.febriyani@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Orang-orang yang telah memasuki fase akhir kehidupan atau orang-orang lanjut usia (lansia), kerap dilabeli dengan stereotip negatif terkait perubahan fisik, psikologis, dan sosiologis. Berbagai penggambaran mengenai citra diri lansia banyak muncul dalam berbagai teks. Artikel ini membahas mengenai citra lansia dalam dua film berbahasa Jepang, yaitu film *An* (Selai Kacang Merah) dan *Oke Roujin!* (Golden Orchestra). Dengan menggunakan *Activity Theory*, *Successful Aging*, dan *Loneliness*, penelitian mencoba menganalisis citra lansia yang dikonstruksikan secara individu dan kelompok menggunakan metode *Content Analysis*. Dari hasil analisis yang dilakukan menyeluruh terhadap komponen-komponen yang ada dalam film, dapat disimpulkan bahwa citra positif lansia dikonstruksikan dengan mencari celah keunggulan dari kekurangan yang dimiliki, dan citra positif tersebut tidak menghilangkan penggambaran citra negatifnya. Lansia dari kedua film mencoba untuk tetap memanfaatkan usia tua dengan baik, meninggalkan karya dengan cara berbeda, yaitu Tokue Yoshii dengan selai kacang merahnya dan orkestra lansia dengan musik dan konser pertama mereka.

Kata kunci: citra lansia; *activity theory*; film; *successful aging*

Pendahuluan

Satu hal yang tidak dapat dihindari oleh setiap orang adalah penuaan. Menjadi tua secara usia, merupakan kehidupan yang harus dijalani dalam fase terakhir kehidupan, yang mana orang-orang dalam kategori tersebut sering disebut sebagai ‘lansia (lanjut usia)’. Menurut *World Health Organization*, lanjut usia (*elderly*) merujuk kepada seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun hingga 74 tahun, sedangkan kategori usia 75 tahun sampai 90 tahun disebut sebagai lanjut usia tua (*old*), dan di atas usia 90 tahun masuk ke dalam kategori usia sangat tua (*very old*). Lansia sering dilabeli dengan berbagai sisi negatif baik dari fisik, pemikiran, maupun kontribusinya bagi masyarakat dan ekonomi. Walaupun menurut Morrison (dalam Saraswati, 2017) kebermanfaatan seseorang tidak diukur dari kontribusi secara ekonomi dalam pandangan kapitalisme, namun banyak media dan teks yang menampilkan gambaran lansia sebagai orang yang ‘banyak masalah’ di masa tua. Film

Hollywood *Going in Style* misalnya, menceritakan tentang lansia yang takut hidup setelah masa pensiun. Film tersebut hampir sejalan dengan drama Jepang *55-sai kara no Hallo Life* yang juga menceritakan kecemasan-kecemasan setelah seorang suami memasuki usia pensiun.

Salah satu negara yang menghadapi permasalahan lansia sejak 1989 adalah Jepang, yang salah satunya disebabkan oleh menurunnya angka kelahiran dan morbiditas secara tajam (Tsuno&Homma, 2009). Meiko Makita (2010) juga mengatakan bahwa situasi demografi Jepang berasal dari konvergensi dua faktor, yaitu meningkatnya harapan hidup dan menurunnya tingkat kesuburan. Namun, pola demografis ini bukanlah satu-satunya masalah inti yang dihadapi. Jepang kini menghadapi permasalahan sosial terkait meningkatnya jumlah lansia, dengan berbagai gambaran yang ditunjukkan kepada mereka.

Gambaran-gambaran lansia dalam berbagai teks, baik film, drama, novel, dan lain sebagainya banyak yang menampilkan stereotip negatif lansia dengan fisik yang ‘rusak’, sehingga tidak lagi aktif dan produktif, menghabiskan waktu hanya dengan ‘pasrah’ sampai ajal menjemput. Stereotip negatif lansia yang sakit-sakitan dan kapan saja dapat menghadapi kondisi berbahaya, salah satunya muncul dalam sebuah iklan komersil dengan slogan “I’ve fallen.. and I can’t get up!” (Saya terjatuh dan tidak bisa bangun!) untuk sebuah produk gelang alarm medis.¹ Selain itu, media iklan dan majalah *Forbes* juga banyak menampilkan gambaran lansia yang lemah fisik di masa tua, ingin menghabiskan masa tua di rumah, tidak ingin dibawa ke panti jompo, hingga merepotkan keluarga dan menjadi beban.² Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Saraswati (2017) dengan judul “The Gender Politics of Human Waste and Human-as-Waste: Indonesian Migrant Workers and Elderly Care in Japan”, ia menjelaskan bahwa selain lansia itu dikategorikan dalam usia di atas 65 tahun, mereka juga dianggap kehilangan kapasitas mereka untuk mengontrol fungsi tubuh. Konteks dalam hal ini adalah lansia membutuhkan asistensi untuk melakukan aktivitas alamiah manusia yaitu membuang kotoran. Dengan kata lain, lansia distereotipkan sebagai orang yang sudah tidak bermanfaat bagi masyarakat dan tidak bisa memanfaatkan dirinya sendiri.

Namun, salah satu film yang dirilis tahun 2015 berjudul *An* (Selai Kacang Merah)³, menampilkan tokoh lansia berusia 76 tahun yang cacat secara fisik, namun berusaha untuk tetap ‘bermanfaat’. Film ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Tetsuya Akikawa. Tokoh utama film ini, Tokue Yoshii, menderita kusta sehingga tangannya sulit untuk bekerja. Sekalipun Tokue menderita kusta, ia ingin sekali bekerja paruh waktu di kedai dorayaki milik Sentaro, laki-laki berbadan kekar yang pendiam. Tokue sendiri lah yang menawarkan diri untuk bekerja

¹ Life Call Commercial “I’ve fallen and I can’t get up”. (2007).

<https://www.youtube.com/watch?v=bQlpDiXPZHQ> diakses pada 30 April 2018 pukul 09:55 WIB.

² <https://www.forbes.com/search/?q=aging#2d8a647e279f> diakses pada 29 April 2018 pukul 15:29 WIB.

³ Disutradarai oleh Naomi Kawase; dari rumah produksi Comme Des Cinemas (Perancis), Nagoya Broadcasting Network (Jepang), Kumie Inc. (Jepang), ZDF/ARTE (Jerman), dan Twenty Twenty Vision (Jerman).

karena ia yakin memiliki keahlian yang cukup untuk membuat selai kacang merah yang enak.

Keinginan yang kuat untuk tetap beraktivitas di masa tua juga ditunjukkan melalui sekelompok lansia yang tergabung dalam sebuah kelompok orkestra, yang diceritakan dalam film Jepang berjudul *Oke Roujin!* (Golden Orchestra) tahun 2016.⁴ Film ini berkisah tentang seorang guru sekolah menengah atas bernama Chizuru Koyama yang salah (tidak sengaja) memasuki kelompok orkestra yang beranggotakan lansia. Nama orkestra lansia tersebut yaitu *Umeaoka Koukyo Gakudan* (梅が岡交響楽団), yang dipimpin oleh tokoh Nonomura Hidetaro. Para lansia dengan segala keterbatasan fisik, ingatan, dan keterampilan, mereka berusaha keras untuk dapat mewujudkan mimpi mereka dalam bermain musik. Pada akhirnya, *Umeaoka Koukyo Gakudan*, dengan penuh tekad dapat sukses mengadakan konser pertama mereka sehingga keberadaannya diakui masyarakat.

Lansia yang dimunculkan dari kedua film di atas tidak serta merta mendapatkan pengakuan dari masyarakat ketika mereka mencoba meraih apa yang diharapkan, dan apa yang membuat mereka merasakan kepuasan hidup di masa tua. Sisi negatif seperti usia yang membuat fisik lemah, usia yang membuat mereka dipandang ‘ketinggalan’ teknologi, dan usia yang merepresentasikan segala kekurangan, dapat mereka lawan dengan representasi positif dari sebuah karya. Dari latar belakang tersebut, maka film *An* (Selai Kacang Merah) dan *Oke Roujin!* (Golden Orchestra) menjadi menarik untuk melihat bagaimana citra lansia digambarkan secara konstruktif dalam diri Tokue dan sekelompok lansia yang tergabung dalam kelompok orkestra. Pertanyaan penelitian yang dapat diajukan dari latar belakang di atas yaitu: Bagaimana citra lansia yang digambarkan oleh tokoh Tokue Yoshii dalam film *An* dan sekelompok lansia dalam film *Oke Roujin!* berhasil dikonstruksikan secara positif?

Penelitian Terdahulu

Gambaran citra diri lansia sudah banyak muncul dalam berbagai teks dan media, dengan segala bentuk representasi yang cenderung relevan dengan kondisi faktual masyarakat dunia yang semakin ‘menua’. Lansia banyak distereotipkan dengan segala bentuk kekurangan, dengan kesulitan di masa tua, dan berbagai aspek negatif lainnya. Namun tidak terbatas pada hal tersebut, lansia juga dapat digambarkan dengan lebih positif tergantung dari aspek mana masyarakat lain memandangnya. Penelitian-penelitian juga banyak yang menyorot kehadiran para lansia dalam media massa, misalnya iklan, untuk melihat peran lansia dalam dunia komersil dan produktivitas.

Margaret Gatling (2012) misalnya, menganalisis sejumlah film komedi populer untuk mempertimbangkan bagaimana usia dan penuaan digambarkan dalam *genre* yang menarik khalayak karena kemampuannya untuk menghibur dan membuat penonton dapat rileks untuk sementara, melepaskan diri dari kecemasan sehari-hari kehidupan mereka. Dalam artikelnya yang berjudul ‘Representation of Age and Ageing in Comedy Films’, Margaret menganalisis gambar-gambar dan bahasa yang

⁴ Disutradai oleh Toru Hosokawa, dengan produser Koko Maeda. Film ini didistribusikan oleh dua perusahaan yaitu Phantom Film (untuk wilayah Jepang) dan Color Bird (luar Jepang).

digunakan serta karakter lansia menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) untuk mengungkapkan bukti hegemoni budaya, di mana kepentingan kaum muda adalah istimewa dan orang-orang tua (lansia) terdevaluasi. Dengan mengamati dua adegan dari *Old Dogs*, representasi penuaan dalam film ini berhubungan dengan pria paruh baya yang digambarkan memiliki kesehatan yang memburuk, kurangnya kebugaran dan berada di menuju usia tua. Hasil analisis yang dilakukan kepada teks film komedi mengisyaratkan pesan tentang representasi yang tidak akurat dan tidak adil yang menambah beban stereotip ageism. Film-film sangat bergantung pada stereotip dan beresiko dalam mendidik penonton muda dengan ide-ide yang tidak akurat tentang kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat, salah satunya kelompok lansia.

Representasi lansia dalam media selain film komedi juga pernah dilakukan oleh Michael Prieler, Alex Ivanov, dan Shigeru Hagiwara (2017) mengenai lansia di Asia Timur yang muncul dalam teks iklan. Dengan menganalisis sebanyak 432 iklan televisi dari Hong Kong, Jepang, dan Korea Selatan, penelitian yang diberi judul *The Representation of Older People in East Asian Television Advertisements* berusaha menyajikan data kuantitatif berupa representasi numerik dan gender, peran dan interaksi sosial. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa representasi lansia dalam iklan sangat tidak terwakili (*underrepresented*), biasanya muncul sebagai peran utama bersamaan dengan generasi muda, dan lansia laki-laki jauh melebihi lansia perempuan. Selain itu, masyarakat Asia Timur yang cenderung memarginalkan lansia juga mencoba untuk dikonfirmasi menggunakan *Ethnolinguistic Vitality Theory* pada iklan-iklan televisi yang direkam selama satu minggu. Ketidakterwakilan (*underrepresentation*) lansia dalam iklan yang muncul di Jepang, Hong Kong, dan Korea Selatan mengindikasikan persepsi publik terhadap keberadaan lansia di tengah masyarakat, dan memberikan konsekuensi terhadap generasi muda untuk berfikir bahwa hanya ada sedikit kaum lansia yang tersisa. Temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh tiga orang ini juga mengkonfirmasi tidak adanya rasa hormat kepada lansia seperti budaya dalam ajaran Konfusianisme terdahulu. Masyarakat Asia Timur disimpulkan bahwa mereka memarginalkan kaum lansia dengan bukti tidak terwakilkannya jumlah lansia dalam iklan televisi di ketiga negara. Hal ini juga didukung pula karena industri periklanan lebih memilih kaum muda sebagai generasi yang masih 'laku' di pasaran dan masih produktif.

Lansia semakin distereotipkan negatif salah satunya karena ketidakmampuan mereka untuk mengelola fungsi tubuh mereka sendiri. Ayu Saraswati dalam penelitiannya yang berjudul "The Gender Politics of Human Waste and Human-as-Waste: Indonesian Migrant Workers and Elderly Care in Japan" membahas isu terkait lansia dan perawat lansia dari Indonesia dilihat dari perspektif *feminist waste studies*. Dengan menggunakan metode wawancara terhadap 12 orang perawat dari Indonesia, ditemukan beberapa fakta tentang lansia dari perspektif mereka sebagai kelompok yang termarginalisasi. Beberapa hal penting yang argumentatif yang menjadi bahasan utama yaitu penulis mengulas keterkaitan latar belakang proses membuang kotoran dari para lansia dengan perawat dari Indonesia yang melakukan tugas membersihkan kotoran serta implikasi negatif (merendahkan) terhadap perawat dari Indonesia didasarkan atas superioritas Jepang dalam teknologi dan transnasionalisme yang menghasilkan hegemoni emosional dalam pekerjaan. Lansia di Jepang dianggap

sebagai kaum yang tidak bernilai karena statusnya dalam masyarakat sudah tidak produktif dan tidak mampu menghasilkan profit dalam dunia kapitalisme, sehingga dilabeli sebagai produk yang dibuang (*disposed*). Lebih dari itu, lansia yang lemah fisik diidentikan dengan ketidakmampuan untuk mengurus ‘kotoran pertama’ mereka, sehingga mereka membutuhkan asisten. Banyak lansia yang merasa ingin mati ketika membayangkan hilangnya integritas tubuh mereka hanya untuk sekedar mengelola kotoran pribadi. Pada akhirnya, lansia dengan segala kondisi yang kurang ini dianggap sebagai ‘sampah’ karena tidak lagi bernilai.

Penelitian-penelitian di atas menyajikan citra lansia yang cenderung negatif, baik dalam masyarakat secara umum ataupun dalam media seperti iklan dan film. Secara umum juga dapat dikatakan bahwa media baik iklan maupun film juga turut menyumbang pandangan atau stereotip masyarakat yang menontonnya terhadap citra diri kaum lansia. Jika citra diri lansia yang ditampilkan dalam media massa bersifat negatif, maka persepsi masyarakat menjadi negatif, dan sebaliknya, jika lansia ditampilkan sebagai kaum yang memiliki nilai positif, maka akan mengurangi stereotip negatif yang telah lebih dulu dibangun. Oleh karena itu, analisis citra lansia dalam film *An* dan *Oke Roujin!* dapat mengisi kekosongan akan gambaran lansia yang ‘lebih bernilai’, dan menyumbang peran untuk merubah stereotip negatif ke arah yang lebih positif, khususnya bagi masyarakat Jepang.

Metode Penelitian

Tokoh lansia dalam film *An* dan *Oke Roujin!* dimunculkan sebagai generasi tua yang tetap ingin melakukan aktivitas di tengah keterbatasan mereka, baik keterbatasan fisik karena usia, karena sakit, dan keterbatasan pengetahuan akan teknologi. Dalam proses penuaan (*aging*) itu sendiri, lansia dapat dianalisis dengan teori sosiologis untuk melihat bagaimana mereka memanfaatkan masa tua mereka untuk mencapai suatu kepuasan hidup. Menurut Havighurst dan Albrecht (dalam Louw, 1993), salah satu teori mengenai penuaan yang pertama muncul adalah *Activity Theory* (teori aktivitas). Teori ini menyimpulkan bahwa masyarakat mengharapkan para pensiunan atau lansia tetap aktif dalam komunitas. Teori Aktivitas menyatakan bahwa tetap “sibuk dan terlibat” sangat diperlukan untuk mempunyai kehidupan usia tua yang memuaskan (*satisfying late-life*). Havighurst tidak menjelaskan aktivitas apa saja yang berkaitan dengan kepuasan hidup, namun secara jelas percaya bahwa aktivitas yang dilakukan lansia berhubungan dengan kesehatan psikologis. Hal paling mendasar yang ingin disampaikan yaitu ketika seseorang menjadi aktif, maka akan memperpanjang usia paruh baya sehingga menunda efek buruk ketika usia lanjut (lansia).

Tema sentral dari teori aktivitas banyak didukung oleh para peneliti, yang mana sangat menginginkan untuk tetap aktif di usia tua. Menurut Lemon (1972), terdapat hubungan langsung antara menjadi aktif dengan kepuasan hidup di antara para lansia. Lansia yang diobservasi juga menunjukkan bahwa mereka melihat kualitas dari aktivitas menjadi lebih penting dibandingkan kuantitas. Salah satu aktivitas yang menghubungkan orang secara sosial misalnya bertemu untuk makan siang dengan teman atau mempertahankan hobi melalui aktivitas kelompok. Aktivitas tersebut besar kemungkinannya untuk meningkatkan kepuasan hidup daripada aktivitas formal dan

soliter. Dari dua film yang dianalisis dalam artikel ini, keberadaan tokoh utama Tokue Yoshii dalam film *An* dan sekelompok lansia (Nonomura dan kawan-kawan) dalam film *Oke Roujin!* dapat mewakili status keberhasilan lansia di masa tua (*successful aging*).

Successful Aging merupakan teori yang berfokus pada sejauh mana lansia mampu beradaptasi terhadap perubahan-perubahan fisik dan fungsional yang mereka alami. Lebih dari itu, persepsi seseorang tentang sejauh mana usia tua ‘berakhir baik’ sangat erat kaitannya dengan kepercayaan bahwa hidup seseorang haruslah bermakna dan bertujuan, kemudian spiritualitas adalah komposisi utamanya. Beberapa hal yang ditawarkan dalam teori ini yaitu (Flood dalam McCarthy, 2011): (1) penuaan merupakan adaptasi proses yang progresif; (2) penuaan bisa dikatakan berhasil atau tidak berhasil, tergantung kemampuan seseorang untuk mengatasinya; (3) penuaan yang berhasil dipengaruhi oleh pilihan individu bersangkutan; dan (4) orang yang semakin tua mengalami perubahan yang mengkarakterisasi kepercayaan dan perspektif mereka, yang berbeda dari generasi yang lebih muda. Secara garis besar, teori ini mengartikan keberhasilan usia tua secara fisik, psikologis, dan sosial dengan cara yang bermakna yang didefinisikan secara individual.

Sekalipun kaum lansia dapat mencapai keberhasilan di usia tua, mereka terlebih dahulu akan mengalami masalah-masalah terkait dengan perubahan usia, fisik, dan psikis. Dalam perspektif masalah sosial (*social problems*), mereka kerap merasakan ‘kesendirian’ (*loneliness*). *Loneliness* bisa berawal dari klaim terhadap representasi, konsep, dan penggambaran lansia, yang menjadi problematis karena dapat meningkatkan resiko terhadap penyakit mental dan fisik, seperti tekanan darah tinggi, penyakit kardiovaskular, menurunnya fungsi kognitif dan imunitas tubuh (Hawkey dan Cacioppo dalam Schirmer dan Michailakis, 2016). *Loneliness* dalam hal ini merupakan fenomena dua dimensional, yaitu *emotional loneliness* (merasakan – dirasakan) dan *loneliness as social isolation* (kesendirian sebagai isolasi sosial – misalnya merasakan sedikitnya jaringan sosial yang dimiliki). Teori ini melihat apa yang menjadi “penyebab” dari *loneliness* dan memahaminya sebagai emosi dan isolasi sosial. Peneliti banyak menjelaskan penyebab-penyebab yang dimaksud antara lain kehilangan pasangan, hidup seorang diri, kekurangan teman dan jaringan sosial, sakit keras, cacat, dan latar belakang minoritas etnik.

Untuk memahami makna teks film *An* dan *Oke Roujin!* secara lebih dalam, digunakan metode *Content Analysis* untuk mengartikan konten-konten yang ada dalam film yang berkaitan dengan representasi citra lansia di Jepang. *Content Analysis* menurut Neuman (dalam Macnamara, 2005) adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis isi dari sebuah teks. “Konten” yang dimaksud mengacu pada kata-kata, makna, gambar, simbol, ide, tema, atau pesan apa pun yang dapat dikomunikasikan, sedangkan “Teks” itu sendiri adalah segala sesuatu yang tertulis, visual, atau lisan yang berfungsi sebagai media untuk komunikasi. Keberadaan tokoh utama dalam kedua film beserta segala perangkatnya baik latar, *scene*, kehadiran tokoh lain, penggalan dialog, dan lain sebagainya, diamati dengan penuh makna untuk dapat menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Yang menjadi pusat analisis adalah tokoh utama lansia Tokue Yoshii dalam film *An*, kemudian didukung dengan kehadiran dua tokoh lainnya yaitu Sentaro dan Wakana mewakili generasi dewasa

muda. Dalam film *Oke Roujin!*, pusat analisis berada pada sekelompok lansia (Nonomura dalam kelompok orkestra *Umegaoka Koukyo Gakudan*, salah satunya didukung dengan kehadiran Chizuru Koyama dan Koichi Osawa mewakili generasi dewasa muda.

Diskusi dan Analisis

Lansia dan Selai Kacang Merah

Naomi Kawase sebagai sutradara berhasil menyajikan film *An* sebagai sebuah pembelajaran hidup yang berharga, tentang kehilangan, dan tentang “jajanan” yang sangat familiar dalam masyarakat Jepang. *An* diartikan sebagai selai kacang merah, yang identik dengan jajanan dorayaki yang dapat dinikmati oleh segala usia. Tokoh utama dalam film ini adalah Tokue Yoshii yang diperankan oleh Kirin Kiki sebagai lansia perempuan berusia 76 tahun dan menderita kusta. Kisah dalam film didukung oleh keberadaan Sentaro (diperankan oleh Masatoshi Nagano) sebagai manajer kedai dorayaki, dan Wakana seorang siswa sekolah menengah sebagai pelanggan kedai tersebut. Latar dalam film dibuka dengan pemandangan kota saat musim semi, ketika sakura sedang bermekaran. Sentaro yang bertanggungjawab mengelola kedai dorayaki harus menyiapkannya sejak pagi buta, dan membuka kedai pada jam 11 pagi. Tokue yang sedang berjalan-jalan pun melihat kedai tersebut dan ingin sekali bekerja paruh waktu. Sekalipun Tokue menderita kusta, ia ingin sekali bekerja paruh waktu di kedai dorayaki milik Sentaro, laki-laki berbadan kekar yang pendiam. Dorayaki yang dibuat oleh Sentaro terasa kurang enak dengan selai kacang merah yang dibelinya dari produsen. Pengumuman yang dipasang bahwa Sentaro membutuhkan pekerja paruh waktu untuk kedainya, didatangi oleh Tokue yang menawarkan diri untuk bekerja.

Sentaro merespon lesu ketika mendengar keinginan Tokue untuk bekerja, dengan menanyakan usia dan mengatakan bahwa upahnya rendah, Sentaro berusaha untuk menolak secara halus keinginan Tokue. Tokue yang mengatakan bahwa usianya memasuki 76 tahun menjadi alasan kuat Sentaro menolaknya. Hal ini berkaitan dengan stereotip bahwa kelompok lansia lebih representatif dengan stereotip negatif sementara pandangan positif lebih representatif untuk generasi muda (Hummert dalam Tsuno&Homma, 2009). Stereotip negatif yang dimaksud mengacu pada usia yang tua, lemah, dan tidak mampu berkontribusi secara ekonomi lagi. Dengan dalih pekerjaan yang berat dan membutuhkan kekuatan punggung untuk membuat *an* (selai kacang merah), Sentaro berusaha menghindari Tokue agar tidak bekerja. Kondisi semacam ini memperkuat pandangan negatif terhadap lansia, baik diungkapkan secara gamblang maupun tersirat dari sikap generasi muda menghadapi kaum lansia.

Seperti yang dijelaskan dalam teori *loneliness*, Tokue adalah perempuan tua yang terasing dari kehidupan masyarakat Jepang yang normal. Ia sebagai penderita kusta harus tinggal di sanatorium (leprosarium) yang berada di gunung atau pula terpencil. Hal ini berkaitan erat dengan Undang-undang Pencegahan Leprosi tahun 1953 (*The 1953 Leprosy Prevention Law*) yang mengharuskan para penderita kusta ‘dibuang’ ke sanatorium dan dijauhkan dari lingkungan masyarakat yang ‘sehat’.⁵

⁵ Justin McCurry, 2016. ‘Like entering a prison’: Japan’s leprosy sufferers reflect on decades of pain dalam <https://www.theguardian.com/world/2016/apr/14/like-entering-a-prison-japans-leprosy-sufferers-sue-government-for-decades-of-pain> diakses pada 3 Mei 2018 pukul 06:32 WIB.

Tokue sebisa mungkin berjalan-jalan sekali dalam seminggu untuk menikmati indahnya kota, menikmati bunga sakura, dan berinteraksi dengan orang-orang pada umumnya. Tidak salah jika Tokue mengalami ‘kesendirian’ dalam hidupnya, baik secara emosional dan secara sosial terisolasi oleh lingkungan. Melihat penyakit dan cacat fisiknya sebagai penyebab (*causes*) dari *loneliness*, Tokue menjadi kekurangan jaringan sosial dan hubungan pertemanan. Ini disebabkan karena ia hanya berteman dengan sesama penderita kusta saja. Representasi dan citra dari penderita kusta sudah negatif sejak awal, didukung dengan konsep lansia yang lemah membuat Tokue semakin masuk ke dalam kategori *loneliness*.

Membuat selai kacang merah merupakan hobi yang sudah dilakukan oleh Tokue selama puluhan tahun. Namun setelah Sentaro merasakan selai kacang merah yang dibuat oleh Tokue, ia terkesima, dan meminta Tokue untuk bekerja. Bagi Tokue, *an* adalah tentang perasaan. Ia mengatakan kepada Sentaro “*An wa kimochi yo*” (*An* itu perasaan *lho*), karena mengetahui Sentaro tidak membuat sendiri selai kacang merah untuk isian dorayaki yang dijualnya. Dari cara menyiapkan, memasak, dan menyajikan *an* dalam dorayaki, semua membutuhkan perasaan yang dalam. Kelezatan dorayaki buaatannya pun diakui oleh para pelanggan Sentaro, salah satunya gadis sekolah bernama Wakana. Gambar 1 menggambarkan keseriusan Tokue ketika sedang membuat *an* tanpa kehadiran Sentaro, tiba-tiba pelanggan kedai sudah mengantri di depan jendela, sehingga Tokue berusaha membuat dorayaki juga karena tidak ingin mengecewakan pelanggan yang sudah datang.



Gambar 1. Tokue akhirnya bekerja di kedai dorayaki dan memandu Sentaro untuk membuat *an* (selai kacang merah)

Selai kacang merah yang dibuat oleh Tokue menjadi salah satu bentuk keunggulan yang ada padanya sebagai seorang penderita kusta ‘yang terasing’. Ia tinggal di tempat yang jauh dari keramaian kota, diabaikan oleh masyarakat, ditinggal oleh keluarga karena penyakitnya, dan hanya bisa bercengkerama dengan sesama penderita kusta. Wakana, sebagai gadis pendiam yang menjadi pelanggan dorayaki, sangat senang dengan kebersamaannya dengan Tokue. Wakana dan Sentaro pun sampai mencari tempat tinggal Tokue.

Dilihat dari teori penuaan yang dikembangkan oleh para peneliti, tokoh Tokue Yoshii menjadi gambaran salah satu citra positif mewakili generasi lansia yang lain. *Activity theory* mengindikasikan keaktifan lansia dalam meneruskan hobi maupun aktivitas kelompok lainnya di usia tua dengan segala keterbatasan. Tokue pun mampu tetap menjalankan hobinya yaitu memasak dan membuat selai kacang merah di tengah cacat fisik di bagian tangan yang menyulitkannya untuk mengangkat benda berat, misalnya wadah berat berisi berkilo-kilo kacang merah. Selain menjadi hobi, Tokue merasa perlu menularkan cara membuat selai kacang merah yang lezat, demi membantu Sentaro yang baginya terlihat selalu murung dan tidak pernah tersenyum. Tapi sebenarnya apa yang ingin diraih oleh Tokue dengan membantu Sentaro?

Tokue yang tetap ingin melakukan aktivitas di usia tuanya meninggalkan perubahan dan pembelajaran hidup bagi orang lain dengan *an* (selai kacang merah). *An* adalah sebuah karya, kenangan, dan sebuah kepuasan hidup. Menjadi sebuah karya karena dibuat di tengah keterbatasan usia dan fisik, menjadi kenangan karena membuat perubahan besar dalam hidup seseorang, dan menjadi kepuasan hidup bagi Tokue itu sendiri untuk mengakhiri kehidupannya sebagai lansia yang ‘berhasil’.



Gambar 2. Sentaro berjualan dorayaki di taman bunga sakura, selepas kematian Tokue



Gambar 3. Scene yang menampilkan taman bunga sakura ramai dengan masyarakat

Kehadiran Tokue menjadi sebuah pembelajaran bagi Sentaro, dari yang awalnya murung dan tidak pernah tersenyum menjadi laki-laki yang optimis dan bisa tersenyum. Selain itu, Tokue dengan *an* buatannya juga membuat pelanggan yang membeli dorayaki buatan Sentaro menyeringai senyuman dan memberikan pujian. Makna yang lebih dalam adalah bahwa Tokue dapat membuat hubungan baik dengan Sentaro, Wakana, dan masyarakat yang membeli dorayaki. Ia juga mencapai kepuasan hidup karena dapat berteman dengan baik, dapat melihat indahnya sakura, dan memanfaatkan keterbatasannya untuk hal yang bermanfaat. Pada awal film *An*, ditampilkan *scene* bunga sakura yang bermekaran, namun terlihat sepi dan sunyi. Pada gambar 2 dan gambar 3, taman bunga sakura dipenuhi banyak orang dan Sentaro optimis untuk menawarkan dorayakinya kepada orang-orang tersebut. Dengan meneriakkan “*dorayaki, ikaga desuka?*”, *scene* ini menjadi penutup film *An* yang bermakna dalam. Diri sentaro telah dipenuhi oleh ‘keramaian’, dirinya telah berubah sejak pertemuannya dengan Tokue. Dari situlah pembelajaran dapat diambil, bahwa setiap detik kehidupan yang tersisa harus dimanfaatkan untuk berhasil menjalani usia tersebut.

Citra lansia dalam film *An* yang diwakili oleh Tokue Yoshii menampilkan citra yang lebih positif, sekalipun penggambaran secara negatif tetap dimunculkan. Citra yang positif dikonstruksikan dengan mencari celah keunggulan sebagai individu lansia dengan keterbatasan, tujuannya untuk mendapat pengakuan dari generasi yang lebih muda.

Lansia dan Musik

Film *Oke Rojin!* (オケ老人!) yang disutradari oleh Toru Hosokawa menggambarkan keadaan berbeda mengenai 2 orkestra, yakni *Umegaoka Koukyo Gakudan* (梅が岡交響楽団) dan *Umegaoka Philharmonic Orchestra* (梅が岡フィルハーモニー). *Umegaoka Koukyo Gakudan* digambarkan sebagai kelompok yang tidak mahir bermusik, tua, dan diremehkan orang, sedangkan *Umegaoka Philharmonic* digambarkan sebagai kelompok yang ketat dalam perekrutan dan latihan, terdiri dari orang muda yang bertalenta, dan terkenal karena mampu mendatangkan konduktor dari Paris. Para anggota *Umegaoka Koukyo Gakudan* yang terdiri dari lansia sangat senang bisa mengajak Chizuru bergabung dengan kelompok mereka, walaupun sebenarnya Chizuru salah masuk ke kelompok tersebut.



Gambar 4. Suasana latihan Chizuru bersama orkestra lansia untuk pertama kali

Stereotip negatif lansia ditampilkan di awal cerita ketika Chizuru datang ke tempat berlatih pertama kali. Ia melihat lansia yang lemah fisik, gagap teknologi dan tidak bisa menggunakan telepon genggam, susah berjalan bahkan sampai membawa tabung oksigen. Gambar 4 menunjukkan suasana ketika berlatih, sekelompok lansia tidak paham nada dan asal dalam memainkan musik orkestra. Namun, sekelompok lansia ingin memainkan musik karena mereka menyukai musik, menjadikannya hobi dan kesenangan di masa tua. Mereka ingin menikmati musik, tidak seperti kelompok orkestra lain yang beranggotakan anak muda namun hanya untuk tujuan komersil. Aktivitas kelompok yang seperti ini untuk melakukan hobi di masa tua merujuk kepada *Activity Theory* yang membuat mereka merasakan kepuasan hidup.

Osawa Koichi, menyatakan ingin bergabung dengan kelompok *Umegaoka Koukyo Gakudan* setelah pernah sekali mengajari mereka (para lansia) tentang cara memainkan musik. Para lansia yang awalnya tidak paham nada dan sangat buruk dalam bermusik, ternyata menunjukkan perubahan setelah diajari oleh Koichi dengan memainkan beberapa alat musik dengan nada yang sama. Hal tersebut disadari oleh Chizuru bahwa para lansia juga mampu memahami struktur musik, yang tercermin dalam perasaan Chizuru sebagai berikut:

“sou iu yarikata na no. Kono roujin tachi mo ongaku no kouzou wo wakariyasuku misete agerareru. Kore made no karera wa ii ongaku wa dou iu mono ka, tsukamete nakatta.”

‘Jadi dengan cara seperti itu. Para lansia ini juga bisa memahami struktur musik dengan cara yang mudah. Sebelum ini mereka belum menemukan apa itu musik yang bagus.’

Setelah Chizuru menjadi konduktor kelompok orkestra lansia, Koichi dan anak muda lain bergabung dan berlatih bersama *Umegaoka Koukyo Gakudan*. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengakuan mereka bahwa para lansia juga masih bernilai. Hal tersebut mematahkan pernyataan bahwa lansia tidak lagi berkapasitas untuk mengontrol fungsi tubuh mereka, seperti kutipan pernyataan “*elderly people refer*

more specifically to people who are not only older than 65 but also have lost the capacity to control their bodily function” (Saraswati, 2017). Lansia dalam film ini masih mampu memanfaatkan kaki untuk berjalan menuju gedung latihan, tangannya masih mampu membawa alat musik, tangan dan mulutnya masih bisa menghasilkan alunan musik seperti yang diharapkan dari sebuah kelompok orkestra. Selain itu, dengan mengadakan perekrutan anggota baru yang diikuti oleh orang muda menunjukkan bahwa kelompok orkestra mereka sudah semakin bagus dan layak untuk tampil sebagai orkestra sesungguhnya bagi semua kalangan, bukan sekedar bermain musik untuk membuang waktu saja.



Gambar 5. Anggota orkestra lansia yang didukung oleh anak muda, ketika persiapan konser pertama mereka

Latar belakang pada *scene* ketika Koichi menyatakan ingin bergabung sampai *scene* ketika latihan sudah penuh dengan anggota baru yang terdiri dari banyak anak muda, diilustrasikan dengan beberapa musim antara lain musim semi (*haru*) dan musim dingin (*fuyu*). Hal ini mengisyaratkan makna bahwa proses kelompok orkestra para lansia diakui oleh kalangan muda dan tua tidak terjadi secara instan, melainkan melalui cukup waktu dan dengan proses latihan yang semakin serius. Dengan pengakuan baik dari kalangan muda maupun kalangan tua, para lansia dapat memiliki peran dalam masyarakat, sekalipun peran tersebut bukan dari segi ekonomi lagi. Termasuk kesuksesan mereka dalam menjalankan konser pertama misalnya, hhal tersebut merepresentasikan keberhasilan mereka mengelola usia tua dengan berbagai perubahan secara fisik, psikologis, dan sosial. Bagi Nonomura dan kelompok orkestranya, konser pertama mereka adalah sebuah karya, karya dari para lansia yang tak dipandang lagi oleh dunia kapitalis. Pada saat konser berakhir dan penonton memberikan tepuk tangan yang meriah tak henti-henti, para lansia menunjukkan ekspresi tak menyangka dan terharu, diungkapkan dengan wajah tersenyum, mata berkaca-kaca dan ingin menangis. Mereka memandangi penonton yang terus memberikan tepuk tangan kepada mereka. *Scene* ini juga menggambarkan makna para lansia yang merasa masih dihargai oleh masyarakat, masih berguna, dan perasaan masih pantas untuk hidup. Semangat tersebut akan menjadi kontras dengan hasil penelitian dari Morrison (dalam Saraswati, 2017) yang menyatakan bahwa lansia yang tidak berguna lagi membuat mereka ingin mati (“...*being useless has made them want to die*”). Chizuru, Koichi, dan kemunculan tokoh muda lainnya turut mendukung masyarakat yang ideal dengan tidak memarjinalkan lansia di tengah-tengah mereka.

Kesimpulan

Dari pemaparan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa citra lansia dalam film *An* (Selai Kacang Merah) dan *Oke Roujin!* (Golden Orchestra) menampilkan citra yang lebih positif, sekalipun penggambaran negatif tidak dihilangkan. Tokoh Tokue Yoshii dalam film *An* yang menderita kusta dan mengalami *loneliness*, tidak menghalanginya untuk tetap aktif di masa tua dan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Dalam masyarakat Jepang yang menerapkan Undang-undang Perlindungan Leprosi tahun 1953, para lansia penderita kusta yang ‘diasingkan’ ke sanatorium menjadi terbatas dalam menyalurkan hobi dan memperbanyak jaringan sosial. Namun, tokoh Tokue digambarkan tetap mampu melakukan aktivitas yang bermanfaat dengan membuat selai kacang merah untuk kedai dorayaki yang dijalankan oleh Sentaro.

Begitu pun dalam film *Oke Roujin!*, para lansia ingin memainkan musik karena mereka menyukai musik, menjadikannya hobi dan kesenangan di masa tua. Mereka ingin menikmati musik, tidak seperti kelompok orkestra lain yang beranggotakan anak muda namun hanya untuk tujuan komersil. Sekelompok lansia menunjukkan keterlibatannya dalam bermusik, dan menyukkseskan konser pertama mereka dengan penuh kepuasan. Pada akhirnya, baik tokoh Tokue dalam film *An* maupun sekelompok lansia dalam film *Oke Roujin!* memperlihatkan keberhasilan di masa tua (*successful aging*) dengan cara yang berbeda. Keberhasilan lansia ini didukung oleh munculnya tokoh-tokoh muda dalam cerita, yang menjadi masukan berharga bagi terbentuknya masyarakat yang ideal, di mana tidak ada satu kaum yang termarjinalkan.

Daftar Pustaka

- Gatling, Margaret. (2012). Representation of Age and Ageing in Comedy Films. *Conference on Emerging Researchers in Ageing 2012*.
- Lemon, Bruce W., Bengtson, Vern L., dan Peterson, James A. (1972). An Exploration of the Activity Theory of Aging: Activity Types and Life Satisfaction Among In-movers to a Retirement Community. *Journal of Gerontology*, Volume 27, Issue 4, 1 October 1972, Pages 511–523.
- Louw, J. (1993). Life satisfaction in old age and activity theory: should the debate be re-opened? *Southern African Journal of Gerontology* (1993), 2(1): 25-30.
- Macnamara, J. (2005). Media content analysis: Its uses, benefits and Best Practice Methodology. *Asia Pacific Public Relations Journal*, 6(1), 1– 34.
- Makita, Meiko. (2010). Gender roles and social policy in an ageing society: the case of Japan. *International Journal of Ageing and Later Life*, 2010 5(1): 77_106.
- McCarthy, Valerie Lander. (2011). A new look at successful aging : exploring a midrange nursing theory among older adults in a low income retirement community. *Faculty Scholarship. Paper 44*.

<http://ir.library.louisville.edu/faculty/44>

Prieler, Michael; Ivanov, Alex; dan Hagiwara, Shigeru. (2017). The Representation of Older People in East Asian Television Advertisements. *The International Journal of Aging and Human Development* 2017, Vol. 85 (1) 67-89.

Saraswati, Ayu. (2017). The Gender Politics of Human Waste and Human-as-waste: Indonesian Migrant Workers and Elderly Care in Japan. *Gender, Work and Organization* vol.24, no.6, November 2017.

Schirmer, Werner dan Michailakis, Dimitris. (2016). Loneliness among older people as a social problem: the perspectives of medicine, religion and economy. *Ageing & Society*, 36(8), pp.1559-1579.

Tsuno, Norifumi dan Homma, Akira. (2009). Ageing in Asia – The Japanese Experience. *Ageing Int* (2009) 34:1-14.

<https://www.youtube.com/watch?v=bQlpDiXPZHQ> diakses pada 30 April 2018 pukul 09:55 WIB.

<https://www.forbes.com/search/?q=aging#2d8a647e279f> diakses pada 29 April 2018 pukul 15:29 WIB.

Justin McCurry, 2016. 'Like entering a prison': Japan's leprosy sufferers reflect on decades of pain dalam <https://www.theguardian.com/world/2016/apr/14/like-entering-a-prison-japans-leprosy-sufferers-sue-government-for-decades-of-pain> diakses pada 3 Mei 2018 pukul 06:32 WIB.